

KAJIAN KRITIS PENDIDIKAN KRISTEN INDONESIA:
MENGEMBANGKAN KESADARAN
POLEKSOSBUDHANKAM
(Politik, Ekonomi, Sosial, Budaya, Pertahanan dan Keamanan)

Oleh

EKA BUDHI SANTOSA, M.TH

PENDAHULUAN

Perdebatan teologis yang berujung pada saling merendahkan, menghina dan akhirnya mengklaim diri sebagai yang paling benar dan Alkitabiah antar sesama orang Kristen adalah sebuah ironi yang sering kita lihat. Sering kita mendengar klaim-klaim bahwa teologia Katolik yang paling tertib, teologia Reform yang paling benar, teologia

Hlm. 258

Baptis yang paling Alkitabiah ataupun teologia Pentakosta yang paling lengkap. Tetapi permahkan para teolog berfikir bahwa yang paling tertib, yang paling benar, yang paling Alkitabiah dan yang paling lengkap itu adalah gereja Tuhan, Tubuh Kristus di dalam dunia ini? Layakkah sesama anggota tubuh Kristus saling merendahkan, saling menyerang, saling menggigit dan akhirnya saling membinasakan? Tidak malukah kita dilihat oleh anak-anak kita terus bertegang urat leher dengan saudara-saudari kita sendiri? Tidak risihkah kita dilihat oleh tetangga-tetangga kita ataupun “musuh-musuh” kita terus saling menjelekan antar sesama saudara seiman, rekan sepelayanan dan kawan sepenanggungan sendiri? Berapa lama lagikah KESOMBONGAN yang BODOH itu kita pertahankan? Cukup! Kita berhenti sekarang!

Sidjabat menentang pandangan teologia yang dibakukan sebagai norma. Menurutnya, karena teologia lahir dari perjumpaan manusia dengan firman Allah dalam pergumulan dengan konteks¹. Sehingga tidak ada teologia yang baku, karena tetap ia muncul dan berkembang sebagi buah karya pemahaman manusia. Sangat disayangkan bila teologia ternyata menjadi pemisah Tubuh Kristus sendiri.

Bagi para sarjana Kristen yang suka berdebat itu saya menantang: pikirkan system, strategi dan metode pendidikan agama Kristen yang paling efektif dilakukan di Indonesia pada konteks sekarang!

¹ Sidjabat,B.S, strategi Pendidikan Kristen, ANDI, Yogyakarta, 1994,hlm.17

Hlm. 259

Yaitu sebuah system pendidikan yang bersinergi dengan dinamika politik, ekonomi, social, budaya dan pertahanan keamanan (POLEKSOSBUDHANKAM) yang berkembang dengan sangat cepat pada era reformasi dan globalisasi sekarang ini. Alkitab memberi contoh tokoh-tokoh berpengaruh pada tataran nasional maupun internasional, seperti Yusuf dan Daniel. Bila pendidikan Kristen di Indonesia mampu menghasilkan orang-orang Kristen yang kompeten dibidangnya, memiliki pengabdian yang tulus kepada Tuhan dan setia menghidupi nilai-nilai Kritten², maka pasti akan mampu memberi warna yang nyata bagi bangsa Indonesia ini. Bila perlu mampu “*take dominion*” untuk memberi nilai-nilai Kristen pada semua lini kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menjadikan segala bangsa sebagai “murid” Kristus (Mat. 28:19) tentu terkait dengan proses belajar mengajar. Dan proses belajar mengajar tentu membutuhkan system pendidikan yang terencana baik, strategi dan metode pembelajaran yang tepat, manajemen pendidikan yang benar dan lain sebagainya. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Kristen di Indonesia membutuhkan kebersamaan dari segenap warga Kristen Indonesia untuk saling bahu membahu mencapai visi Kristus, “menjadikan Indonesia murid Kristus”. Atau paling tidak kekristenan di Indonesia mampu memberi dampak positif bagi pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas.

² Sidjabat, B.S, Strategi Pendidikan Kristen, ANDI, Yogyakarta, 1994, hlm.16

Pendidikan Kristen yang dimaksudkan disini meliputi pendidikan agama Kristen dan satuan pendidikan berbasis keagamaan Kristen dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi³. Gereja dalam hal ini juga memikul perannya tersendiri dalam memberikan pendidikan agama Kristen kepada jemaatnya. Maka gereja perlu mulai memikirkan kurikulum pendidikan agama Kristen yang efektif sebagai *long life education* dan lintas gender, status social dan ekonomi. Demikian juga untuk sekolah-sekolah berbasis agama Kristen. Mengapa tidak mulai memperbanyak porsi pelajaran agama Kristen baik sebagai mata pelajaran khusus maupun disisipkan sebagai nilai-nilai dalam aktivitas belajar mengajar. Bukankah otoritas penuh ada di tangan pimpinan sekolah? Bukankah undang-undang memberi ruang untuk pemanfaatan itu?⁴ Dengan pemanfaatan yang maksimal, maka akan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) Kristen yang mampu “*take dominion*” di segala lini kehidupan berbangsa dan bernegara, baik bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan keamanan (POLEKSOSBUDHANKAM)..

Pendidikan Kristen yang mampu menghasilkan sumber daya manusia berkualitas dan mampu mendominasi segala lini kehidupan baik politik, ekonomi, social, budaya pertahanan dan keamanan (POLEKSOSBUDHANKAM) membutuhkan usaha bersama semua komponen Kristen. Baik gereja, ilmuwan, rohaniawan, pendidik maupun

³ Sidjabat,BS, *Ibid*, hlm.18

⁴ PP No 19 thn 2005, Bagian 2 pasal 6 ayat 2.

masyarakat Kristen pada umumnya. Kesatuan “semangat” masyarakat Kristen nampaknya sebuah kebutuhan mendesak. Tentu saja kesatuan yang kita maksud disini bukanlah kesatuan organik lembaga gereja. Tetapi, kesatuan tubuh Kristus dimana gereja merasa saling memiliki, saling membutuhkan, saling melengkapi dan nersedia untuk saling bekerjasama antara satu gereja dengan gereja lainnya, satu denominasi dengan denominasi lainnya, satu aliran dengan aliran yang lainnya.

BAB I

TANTANGAN KONTEMPORER PENDIDIKAN DI INDONESIA

Semua pengetahuan, merupakan proses belajar.⁵ Sedangkan proses belajar itu sendiri terjadi baik di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Baik pada sekolah formal, non formal maupun informal⁶. Sehingga, satuan pendidikan formal hanyalah merupakan salah satu bagian dari proses belajar untuk mendapatkan pengetahuan. Pendidikan seumur hidup atau *Long Life Education* adalah istilah yang tepat untuk menunjuk cara manusia mendapatkan pengetahuan.

Undang-Undang Dasar 1945 telah mengamanatkan pendidikan sebagai hak semua warganegara Indonesia dan menunjuk

⁵ R.Topatimasang, T.Raharjo, M.Fakih (penyunting), Pendidikan populer – membangun kesadaran kritis, INSISTPress, Yogyakarta, 2007, hlm. Vii.
⁶ UU No 20 Th 2003, bab 1, pasal 1 ayat 10

Pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Akan tetapi karena banyaknya keterbatasan pemerintah dan kompleksnya permasalahan yang dihadapi, seperti “ledakan” jumlah penduduk dengan penyebaran kepadatan yang tidak merata, migrasi yang sulit dikendalikan, ketimpangan ekonomi dan masalah sosial lainnya menyebabkan pemerintah tidak efektif untuk seorang diri sebagai pengatur, pengontrol dan penanggung jawab proses pendidikan. Disinilah pihak swasta dan lembaga non pemerintah lainnya memegang peran penting dalam membantu bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa. Gereja dan lembaga misi Kristen/Katholik telah lama sadar akan hal ini. Tetapi karena banyaknya tantangan dan konflik kepentingan, peran serta tersebut pada akhir-akhir ini perlu untuk dikaji ulang agar sesuai dengan konteks peraturan perundangan yang berlaku pada saat ini.

Di tengah-tengah krisis multidimensional saat ini, pendidikan Indonesia secara umum terbebani dengan berbagai macam permasalahan. Salah satu yang paling serius adalah stagnasi mutu pembelajaran satuan pendidikan dan pemerataan kualitas pembelajaran diseluruh wilayah Indonesia. Terkait dengan ini, pemerintah belum mampu menyediakan kesempatan belajar dan akses pendidikan bermutu secara adil kepada seluruh lapisan masyarakat.

Sementara itu dalam waktu yang bersamaan, kekuatan pasar global telah menerobos masuk ke dalam dunia pendidikan Indonesia. Sehingga munculah privatisasi sekolah dan komersialisasi pendidikan yang membuat sekolah menjadi barang yang teramat sangat mahal untuk dicapai. Bila ini berlanjut, maka kesempatan mengenyam pendidikan berkualitas di satuan pendidikan berkelas, hanyalah milik segelintir anak-anak orang kaya. Karena mereka mampu membayar biaya pendidikan yang tinggi itu.

Maraknya kegiatan privatisasi serta ketidakmampuan negara dalam memastikan pendidikan bermutu yang terjangkau, telah melahirkan sebuah masalah baru berupa segregasi atau faksionalisasi bagi siswa di sekolah menurut latar belakang sosial ekonomi, agama dan bahkan etnis. Belum lagi ditambah dengan adanya kesenjangan antara diskursus dan praksis pendidikan nasional yang lebih berorientasi kepada aspek pengajaran dalam wujud transfer pengetahuan dan pemahaman, ketimbang mengutamakan aspek pendidikan sebagai transfer budaya dan perilaku. Masalah ini juga meliputi perkembangan dunia pendidikan Kristen di Indonesia. Hilangnya transfer budaya dan perilaku kristiani menyebabkan terjadinya degradasi unsur-unsur primer seperti iman, moral dan mentalitas Kristen dalam hidup para pelajar Kristen saat ini.

Dalam pandangan pendidikan umum, epistemologi di dasarkan pada kemampuan nalar manusia. Dari mana pengetahuan datang? Datangnya adalah dari kemampuan pikiran manusia dengan menggunakan

Hlm. 264

nalarnya dan juga dari alam lingkungannya. Kemudian bagaimana kita tahu bahwa kita mengetahui? Kita mengetahui dengan memakai nalar, dengan cara mengadakan penelitian, perenungan dan penafsiran serta pemberian makna. Kita mengetahui melalui pendekatan empiris dan rasional.⁷ Pendekatan umum dalam mengembangkan pengetahuan lazimnya adalah dengan nalar induktif (empiris) dan deduktif (rasional). Selain itu, dalam mengembangkan pengetahuan, manusia belajar baik dari alam maupun dari manusia itu sendiri dengan pendekatan ilmiah (*scientific method*). Akhirnya, asumsi humanistik beranggapan bahwa dilihat dari sudut sosiologi pengetahuan, pengetahuan manusia sifatnya relatif, sesuai dengan konteksnya, sehingga yang benar di satu tempat belum tentu benar diberbagai tempat.

Pendidikan yang berfokus pada pengembangan rasio saja tidak mampu memberi hasil yang maksimal. Demikian juga, pembangunan bidang pendidikan tidak cukup dilaksanakan hanya dengan sasaran untuk menjadikan manusia-manusia Indonesia unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan, seni, teknologi, maupun peka dalam menangkap berbagai peluang kemajuan ekonomi. Hal teramat penting yang kerap luput dari pencermatan para pelaku pendidikan terutama pelaku pendidikan berbasis agama, khususnya agama Kristen adalah bagaimana menjadikan para peserta didik ini sebagai insan yang mempunyai keunggulan nilai-nilai

⁷ Geiser, Norman L & Feinberg PD, Filsafat dari kajian Kristen, Gandum Mas, Malang 2002, hlm.115

Hlm. 265

*The Position of Indonesian HR quality year 2002, 2004, 2006 based on HDI Country*⁸

Country	2002	2004	2006
Thailand	70	76	74
Malaysia	59	59	61
Philippine	77	83	84
Indonesia	110	111	108
Chine	96	94	22
Vietnam	109	112	109

Tabel di atas mengandung makna yang sangat kompleks.

Selain menggambarkan “buruk”-nya system pendidikan nasional Indonesia, hal ini juga mengandung makna tidak memadainya kompetensi, profesionalisme dan keteladanan guru, serta rendahnya apresiasi masyarakat Indonesia terhadap pendidikan. Lebih runyam lagi adanya mental primordial yang berorientasi mengejar ijazah dan gelar serta fokus yang tertumpu hanya kepada pasar dunia kerja. Apalagi *demand* ini lalu disambut oleh satuan pendidikan yang tidak berintegritas dan *profit oriented* yang semata-mata hanya mengejar keuntungan material sesaat. Maka, “pelacuran” institusi pendidikan segera berkembang. Dengan memberikan ijazah kelulusan secara mudah oleh satuan pendidikan telah

⁸ Materi Kuliah Penjaminan Mutu, DR. Siswandari, UNS, 2008

spiritualitas kristiani, kreatif, inovatif dan semangat pengabdian kepada Tuhan. Hal tersebut selain bernilai progresif, juga berfungsi sebagai tameng dalam menghadapi berbagai terpaan nilai yang datang menghantam jiwa-jiwa generasi penerus ini. Lebih lagi pada era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi ini, rasanya sulit untuk menghindari serbuan berbagai nilai duniawi yang merusak dan sewenang-wenang yang siap menghancurkan dasar-dasar kebenaran Kristen. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai spiritualitas Kristiani semenjak usia dini sangat penting sekali. Disinilah peran gereja, satuan pendidikan Kristen dan praktisi pendidikan agama Kristen dituntut berfungsi maksimal secara holistik, terstruktur, terencana dan peka terhadap dinamika politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan baik dalam konteks nasional maupun internasional.

Rendahnya kualitas pendidikan nasional selanjutnya akan berimbas pada buruknya sumber daya manusia yang dihasilkan. DR. Siswandari mencatat dari sumber HDI (Human development Index) posisi Indonesia sebagai berikut:

membuat lembaga pendidikan yang terhormat itu menjadi sejajar bahkan lebih rendah “moralnya” dibandingkan dengan seorang wanita yang menjual tubuhnya kepada laki-laki hidung belang! Sungguh tragis!

Masalah lain yang tak kalah penting adalah status anggaran pendidikan nasional yang berjumlah 20% dari total Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) serta Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), belum terdistribusi secara adil kepada segenap lapisan masyarakat Indonesia yang bhineka ini. Terlebih lagi bagi pendidikan berbasis keagamaan Kristen. Akibat dari “politik keagamaan”, alokasi anggaran satuan pendidikan berbasis agama pun akhirnya menuai banyak pertanyaan. Benarkah penganggaran proporsional berdasar jumlah pemeluk agama sudah merupakan kebijakan adil bagi pendidikan berbasis agama di Indonesia? Bagaimana standarisasi secara fisik diberlakukan sama antara lembaga yang diberi modal oleh Negara 10 milyar dengan yang diberi 1 milyar? Benar, itu adalah tantangan bagi satuan pendidikan Kristen. Tapi dalam hal kebijakan keadilan, hal itu perlu dipertimbangkan kembali.

BAB II

BANGKITNYA KEKUATAN ISLAM DI INDONESIA

Menelisik fenomena dunia pendidikan Kristen di Indonesia tidak bisa lagi dilihat dari satu sudut pandang saja. Mengapa demikian? Karena dalam perkembangan situasi Negara saat ini, pendidikan telah

Hlm. 268

menjadi bagian dalam sebuah konstelasi besar politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan bangsa, dimana pendidikan Kristen pada akhirnya akan ikut terseret masuk ke dalamnya. Pendidikan berbasis agama Islam rupanya telah lama mempersiapkan diri untuk *take dominion* dalam peran sebagai penentu keputusan di Indonesia. Islam telah dengan sistematis membangun system di segala lini secara cermat dan cemerlang. Baik aspek politik, ekonomi, social, budaya, pertahanan dan keamanan.

Aspek politik. Melihat pendidikan Islam melaluiacamata politik akan membuka mata kita bahwa dalam satu dasawarsa ke depan, kita akan gigit jari melihat kebangkitan mereka. Sebuah sistem yang sangat sistematis jauh-jauh hari telah dikembangkan untuk mempersiapkan generasi pemimpin di masa yang akan datang dari kalangan Islam. Contohnya hasil kerja keras yang dilakukan oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Keunggulan mereka di beberapa daerah strategis pemilihan Gubernur seperti Jawa Barat dan Sumatera Utara, ditanggapi beragam olah banyak pihak. Tanggapan yang muncul kemudian adalah beragam karena memang PKS sendiri dikenal sebagai partai dakwah dan mengusung ideologi Islam dalam kegiatan keseharian mereka. Tapi ada juga yang berkata bahwa pernyataan demikian terlalu hiperbolik dan cenderung paranoid. Di samping partai dakwah, PKS juga dikenal sebagai partai kader dimana generasi muda mereka dipersiapkan dengan sangat sistematis sejak usia remaja dan terbukti hari ini bahwa PKS memiliki kader yang tumbuh kuat dari tingkat RT sampai lingkaran elite. Setiap kader

Hlm. 269

PKS selalu akan membawa dampak pada lingkungan terdekatnya. Tidak berarti hanya pada lingkungan keluarga terdekat tetapi juga di lingkungan tetangga, kampus dan dunia kerja. Ini hanya berbicara tentang satu partai saja. Bagaimana dengan yang lain seperti Partai Bulan Bintang yang dikenal sebagai partai pejuang syariat Islam ataupun partai-partai yang lain.

Aspek ekonomi. Siapa yang menguasai ekonomi, akan menguasai negeri ini. Sebuah strategi yang telah dijalankan Belanda ketika menguasai Indonesia melalui VOC. Oleh karena itu, kebangkitan ekonomi kerakyatan seharusnya diujung tombak oleh orang-orang Kristen. Tapi rupanya hal itu tidak diresponse positif dari pemimpin-pemimpin Kristen Indonesia. Lagi-lagi masalah klasik yang muncul, yaitu tidak adanya persatuan. Sementara di lain pihak, kebangkitan ekonomi syariah di negeri ini semakin menjelaskan kepada kita bahwa mereka telah melakukan penetrasi sedemikian dalam ke setiap tatanan hidup berbangsa dan bernegara. Kekuatan ekonomi syariah dan kemudian disusul oleh boomingnya sistem asuransi syariah, oleh beberapa kalangan memang dinilai sebagai sesuatu yang normal dalam dunia bisnis. Suatu hal yang tidak perlu dikuatirkan karena sistem syariah adalah sebuah sistem yang baik dan lebih menguntungkan konsumen. Atau paling tidak, lebih bisa memberikan jaminan yang positif bagi para penggunaannya. Tetapi mau tidak mau, untuk jangka panjang apakah tidak mungkin bahwa suatu

Hlm. 270

ketika negeri ini akan menganut sistem perekonomian syariah sebagai acuan nasional. Siapa yang berani menjamin ini pasti tidak akan terjadi?

Dua pilar kekuatan untuk menyangga tegaknya sebuah negara yaitu ekonomi dan politik, telah dipenetrasi dengan sangat dalam oleh Islam. Dalam waktu yang bersamaan, ruangan kita semakin terdesak dan dipersempit. Sebenarnya sudah sejak lama kita mencanangkan transformasi, namun tetap saja belum membawa hasil maksimal. Hal ini karena gereja masih sibuk mengurus rumah tangga sendiri. Teolog sibuk mengurus kesempurnaan teologinya. Pengajar-pengajar Kristen sibuk mencari tambahan keuangan untuk keluarganya, karena gajinya mengajar di Sekolah Tinggi Teologia atau sekolah-sekolah lain hanya cukup untuk makan. Pendeta hanya sibuk dengan persaingan jumlah jemaatnya, yang berujung pada perselisian. Di lain pihak, wacana Islam bersatu semakin kencang didengungkan dan rasanya tidak lama lagi hal ini tidak akan menjadi sebuah utopia saja tapi akan segera menjadi suatu gerakan kebangkitan besar yang mungkin belum pernah kita lihat. Idul fitri tahun 2009 ini telah membuktikan. Dua kekuatan besar, Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, yang biasanya berseberangan, tahun ini bersepakat! Saya bisa melihat kebangkitan laskar besar itu akan segera terjadi dalam waktu dekat.

Aspek sosial. Dengan adanya lembaga seperti Rumah Zakat Indonesia, ICMI, Panti asuhan Islam, televisi milik orang Islam dan lain sebagainya, Islam telah memiliki sarana sosial kemasyarakatan yang

Hlm. 271

cukup kuat untuk mendominasi. Terlebih lagi dengan dikuasanya stasiun televisi oleh orang-orang Islam, maka dakwah melalui sinetron, warta berita, talk show, reality show dan lain sebagainya menjadi mudah. Memang hal itu juga terkait dengan factor ekonomi. Tetapi paling tidak hal ini sangat efektif untuk membangkitkan semangat keagamaan Islam. Bandingkan dengan Kristen. Untuk menyewa ruang program televisi dengan durasi 30 menit saja, kita harus mengeluarkan dana milyaran rupiah.

Aspek budaya. Budaya Islami, sudah sangat berpengaruh di Indonesia. Hampir semua bagian sudah mendapat pengaruh Islam. Lihat saja bagaimana Jilbab, baju koko dan atribut Islam lainnya sudah membudaya sampai ke pedesaan sebagai pakaian yang wajib. Baik di kalangan anak-anak muda sampai orang-orang tua. Istilah-istilah Islami seperti “Assalamualaikum...”, “bismillah ...”, dan lain sebagainya juga telah menjadi budaya baik dalam pertemuan formal maupun informal. Hal ini diperkuat dengan pemberitaan di media masa yang seperti ini sangat mendukung pergerakan kebudayaan Islam di Indonesia. Karena begitu kuatnya pengaruh pemberitaan media masa bagi masyarakat⁹, maka budaya Islam akan semakin melebur dengan budaya Indonesia. Artinya, Indonesia akan menjadi identik dengan budaya-budaya Islami.

⁹ Pareno, Sam Abede, Media Masa: antara realitas dan mimpi, Papyrus, Surabaya, 2005, hlm.11

Aspek pertahanan dan keamanan. Aspek ini memang secara legal dikendalikan oleh kepala Negara. Tetapi dengan dikuasanya jabatan-jabatan strategis di bidang pertahanan keamanan, lembaga pengadilan dan kepolisian oleh tokoh-tokoh Islam, maka akses pada pengambilan keputusan akan lebih mudah. Lihat saja bagaimana FPI yang jelas-jelas berkali-kali bertindak anarkis dan melanggar undang-undang itu, untuk membubarkan ormas Islam garis keras ini pemerintah masih belum berani. Mungkinkah ada agenda lain yang lebih besar? Mungkin, akan tetapi sangat berdalih bila alasan itu dikemukakan dan dilihat dari kacamata orang awam. Apakah gedung gereja yang sudah berdiri, dan hanya tinggal menunggu IMB saja itu lebih berbahaya bagi NKRI dibanding aktifitas FPI? Kenapa untuk “membubarkan” gereja lebih mudah dibanding membubarkan FPI? Jawabannya pasti akan mengambang dan nampak dicari-cari.

Lalu bagaimana dengan pendidikan? Berbicara tentang modernisasi pendidikan Islam, prototipe ideal pelajar muslim menurut KH. Abdulah Gymnastiar pendidikan Islam adalah orang yang di dalam dirinya terintegrasi keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan.¹⁰ Itu yang menjadi tiga kata kunci. Sebab, walau bagaimanapun, mayoritas masyarakat Indonesia muslim, tentu saja Islam menjadi *part of parcel* atau bagian integral dari paket kehidupan mereka. Oleh karena itu, sulit

¹⁰ AA Gym & Ippho Santosa, Qalbu Marketing, Hikmah, Jakarta, 2006

mengingkari kenyataan bahwa Islam selalu mewarnai mereka. Untuk itulah nilai-nilai keislaman perlu dikembangkan dalam diri para pelajar ini. Tentu saja Islam yang ingin dikembangkan adalah Islam yang kompatibel dengan modernitas. Karena, kalau kita berbicara masalah modernitas, maka syaratnya adalah memiliki rasionalitas, demokratis dan toleran terhadap perbedaan, berorientasi ke depan (*future oriented*) dan tidak *backward looking* (melihat ke belakang). Inilah yang menjadi ciri modernitas. Jadi model keislaman seperti inilah yang telah dikembangkan melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Bagaimana dengan konsep pendidikan yang mereka miliki? Pendidikan Islam bermaksud memberi pendidikan kepada anak-anak atau murid-murid berdasarkan ajaran Islam. Mendidik juga bermaksud mengasuh, menjaga dan membelai supaya seseorang anak itu menjadi baik. Baik di sini tentulah baik pada pandangan Islam. Ilmu pengetahuan yang diberi itu ialah suatu wadah dalam pendidikan. Justru ilmu belum tentu mendidik, dan memberi ilmu juga belum tentu lagi memberi pendidikan. Mendidik ialah kata-kata nasihat supaya murid melakukan sesuatu yang baik. Menasihati murid supaya melakukan suruhan Tuhan seperti solat, beradab dengan ibu bapa dan guru adalah pendidikan. Menasihati murid supaya belajar dengan baik dan tekun adalah pendidikan. Menjaga kebersihan diri, bilik darjah, kawasan sekolah, kantin, halaman adalah tuntutan Islam. Sementara itu pengertian falsafah pendidikan mereka diartikan dengan “cinta akan hikmat atau kebenaran”.

Hlm. 274

Maka dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa falsafah Islam berarti cinta akan hikmat atau kebenaran yang berasaskan ajaran Islam. Dan ajaran Islam itu bersumberkan wahyu, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah.

Kesimpulan dari semua konsep mereka ini adalah tujuan dari pada pendidikan (Islam) itu sendiri, menciptakan manusia yang baik dan bertakwa yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syariah Islam serta melaksanakan segenap aktifitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya pada Tuhan. Oleh karena itu jelaslah bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini bukanlah dalam arti pendidikan ilmu-ilmu agama Islam yang pada gilirannya mengarah pada lembaga-lembaga pendidikan Islam semacam madrasah, pesantren atau UIN (dulu IAIN). Akan tetapi yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini adalah menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap Muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang akan dikaji. Sehingga diharapkan akan bermunculan anak-anak muda enerjik yang berotak Jerman dan berhati Mekkah seperti yang sering dikatakan oleh mantan Presiden B.J.Habibie.

Sebagai pengaplikasian mungkin kita masih ingat apa yang dilakukan oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) ketika menetapkan sebuah program bertajuk “Sepuluh ribu Doktor”. Program ini adalah sebuah program yang mempersiapkan intelek-intelek Islam yang akan memimpin di masa yang akan datang. Tahun 2007, sudah ada sekitar empat ribu doktor yang kembali ke tanah air dari berbagai universitas

Hlm. 275

terkemuka di dunia. Tahun 2010, program ini ditargetkan selesai dan itu berarti ada sepuluh ribu doktor yang sangat kompetitif yang akan menguasai semua posisi-posisi strategis dalam setiap sendi kehidupan bangsa: politik, sosial, budaya, pendidikan, hukum dan pertahanan kemanan.

Bandingkan dengan apa yang kita telah lakukan di dalam dunia pendidikan Kristen? Tidak salah jika ada orang yang mengatakan bahwa pendidikan Kristen masih berada di urutan depan. Tapi sesungguhnya kita sudah sangat tertinggal dalam hal visi ke depan, yang sulit untuk dikejar. Pendidikan Kristen perlu untuk berubah secara drastis. Pembinaan dan penanaman karakter Kristus harus benar-benar dilakukan. Jangan lagi kita berpuas diri hanya karena para juara olimpiade sains berasal dari sekolah-sekolah Kristen. Jika kita tetap mau bertahan dengan pola pikir pasif seperti ini, maka mulailah bersiap untuk menjadi intelektual-intelektual pesuruh, jenius-jenius pembantu dan birokrat-birokrat tidak berperan. Karena *decision maker* sudah ada di tangan mereka. Artinya adalah tidak peduli seberapa pintar anak-anak kita menjadi seorang sarjana, professor, doktor dan master, tetap yang memerintah adalah mereka. Yang memegang kendali adalah mereka. Kita hanya akan menjadi orang pintar yang menerima perintah. Paradigma inilah yang harus dimengerti oleh semua pelaku pendidikan Kristen.

Jika pendidikan Kristen tidak berubah dan hanya berkuat dengan transfer ilmu pengetahuan tanpa diimbangi dengan pembaharuan

secara holistic meliputi kepekaan bidang POLEKSOSBUDHANKAM dan penguhan iman Kristen, maka kita akan tetap menjadi *the second class*. Lebih parah lagi adalah munculnya gelombang “pemurtadan” dari iman Kristen dan menjadi mualaf, karena rapuhnya system pendidikan Kristen kita yang berdampak pada rapuhnya iman Kristen dalam diri anak-anak didik Kristen. Teologia historis kritis yang bersumber dari filsafat humanism-rasionalisme¹¹ yang sekarang masih mempengaruhi banyak pengajar-pengajar Kristen, selayaknya harus didaur ulang. Karena dengan cara pandang libera maka akan sulit mencetak anak-anak muda Kristen yang radikal dalam ketaatan pada firman dan penuh kasih terhadap sesama. Bila konsep liberal tidak didaur ulang, maka akan muncul kekawatiran lebih lagi bahwa; masih sanggupkah anak-anak Kristen menjadi generasi Daniel, Sadrakh, Mesakh, Abednego serta Esther yang berani mempertaruhkan nyawa untuk membela iman mereka kepada Kristus? Bagaimana ini akan terjadi jika di sekolah Kristen, pendidikan agama hanya diberikan sebagai sebuah rutinitas, doa hanya dilakukan sebagai formalitas, kebaktian-kebaktian diadakan sebagai pelengkap saja, dan guru-guru yang mengajar hanya mengajar tanpa hati sebagai seorang pengajar, apalagi dengan konsep yang liberal.

¹¹ Lumintang stevri I, Teologia abu-abu, Gandum Mas, Malang, 2004

BAB III

MENGKAJI PENDIDIKAN KRISTEN SECARA KRITIS

Pendidikan Sebagai Perintah Tuhan

Di dalam sebuah proses pendidikan terdapat unsur-unsur penting yang harus ada, yaitu peserta didik, pendidik dan institusi penyelenggara pendidikan. Dengan status peserta didik, berarti secara logika tanggung jawab moral lebih besar akan berada di atas pundak mereka yang menyelenggarakan pendidikan. Jika kita mengerucutkan issue ini kepada pola pendidikan Kristen, maka tanggung jawab pendidik akan semakin berat karena tidak saja ia bertanggung jawab kepada sesama manusia, seorang guru dan yayasan selaku penyelenggara lembaga pendidikan menurut PP Nomor 60 tahun 1999¹² juga memiliki tanggung jawab kepada Tuhan. Menyelenggarakan pendidikan Kristen tidak bisa berhenti sampai kepada tahap transfer ilmu pengetahuan, namun harus jauh melebihi dari tahapan itu. Secara sederhana , pendidikan Kristen juga memiliki kewajiban untuk menjadikan para peserta didik sebagai orang-orang yang memiliki pengetahuan Firman Tuhan yang kuat, disamping karakter Kristus yang harus terlihat dalam hidup keseharian mereka.

Kita tahu Alkitab sangat banyak bicara soal pendidikan ini. Salomo, seorang raja Israel yang paling berhikmat di zamannya, banyak

¹² R Eko Indrajit & R. Djokopranoto, Manajemen Perguruan Tinggi Modern, ANDI, Yogyakarta, 2006, hlm.6

mengungkapkan penghargaan dan penghormatan yang tinggi terhadap pendidikan ini. Berikut kitab Amsal banyak mengungkapkan apresiasi ini:

Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan (Amsal 1:7). Terimalah didikan-Ku lebih dari pada perak dan pengetahuan lebih dari pada emas pilihan (Amsal 8:10) Mata Tuhan menjaga pengetahuan (Amsal 22:11a)

Masih banyak ayat-ayat Alkitab yang menjelaskan pentingnya pengetahuan dan pendidikan dalam ajaran kekristenan. Bahkan sebelum Yesus naik ke sorga Dia memberikan mandat kepada para murid-Nya untuk mengajar dan memuridkan.

19 Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, 20 dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Mat. 28:19-20)

Kata **μαθητεύσατε** verb imperative aorist active 2nd person plural dari kata **μαθητέω** (*matheteuo*) dan **διδάσκοντες** verb participle present active nominative masculine plural dari kata **διδάσκω** (*didasko*) terkait dengan proses belajar mengajar. Dengan demikian pendidikan merupakan perintah yang harus ditaati sejajar dengan perintah-perintah Tuhan yang lain.

Corak Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang bercorak, berdasar dan berorientasi kristiani (nilai-nilai Kekristenan)¹³. Karena itu, seyogyanya pendidikan Kristen tidak bercorak humanistik dan naturalistik seperti halnya pendidikan umumnya, melainkan seharusnya bersifat teosentris. Artinya, pendidikan Kristen harus bertolak dari keyakinan bahwa Allah ada, menyatakan diri dalam pernyataan umum dan khusus, serta Esa dalam kemajemukan (Allah Tritunggal). Allah menyatakan diri-Nya melalui berbagai cara, antara lain: melalui penciptaan dan pemeliharaan alam semesta, melalui orang-orang yang dipanggil-Nya untuk berbicara (para imam, nabi, raja, orang berhikmat), melalui tulisan-tulisan para nabi dan para rasul (firman tertulis) dan melalui Firman yang menjadi manusia di dalam Yesus Kristus. Pendidikan Kristen seharusnya serius dalam memahami dan menghayati serta mengkomunikasikan pernyataan Allah di dalam Alkitab dan di dalam Yesus Kristus. Pendidikan yang sifatnya Kristen menerima dengan setia bahwa Alkitab menjadi landasan teologis dan filosofisnya. Jika tidak, maka pendidikan Kristen itu bisa terjebak ke dalam asumsi pemikiran humanistik dan naturalistik yang tidak sejalan dengan Alkitab.¹⁴

Rasio memang penting. Tetapi bila tidak diimbangi dengan iman, maka rasio semata akan menjadi angkuh dan tidak menghormati

¹³ Sidjabat, B.S, Strategi Pendidikan Kristen, ANDI, Yogyakarta, 1994, hlm 10

¹⁴ H.W.Byrne, A Christian Approach to Education, Mott & Media, 1977

Allah. Pendidikan Kristen seyogyanya memperhatikan presuposisi ini. Empirik dan rasio bukanlah satu-satunya alat manusia untuk mengetahui. Autoritarianisme, adalah hal lain dimana iman memegang peran penting dalam mendapatkan pengetahuan.¹⁵

Untuk memperjelas identitasnya, maka seharusnya dalam pendidikan Kristen diberikanlah porsi “lebih banyak” bidang pelajaran agama Kristen (PAK) atau paling tidak “menyisipkan” nilai-nilai Kristen pada proses belajar mengajar. Tentu saja tidak hanya banyaknya porsi pelajaran agama Kristen, tetapi juga kualitas pembelajaran. Utamanya guru-guru pengajar agama Kristen itu memang sungguh-sungguh membawa peserta didiknya untuk meyakini ajaran Alkitab tentang Allah Tritunggal, penciptaan alam semesta, rencana Allah bagi manusia dan seterusnya. Dalam lembaga pendidikan Kristen, hal tersebut tentunya juga terdapat kebebasan melakukan kegiatan-kegiatan pembinaan kerohanian seperti perayaan-perayaan natal, paskah, retreat peserta didik dan sejenisnya. Akan tetapi perihal keterkaitan (korelasi) apalagi integrasi antara iman Kristen yang bersumber dari Alkitab bertolak dari penciptaan dan karya penyelamatan Allah di dalam Tuhan kita Yesus Kristus dan melalui Roh Kudus, dengan kurikulum yang dipergunakan belum lah tampak.

¹⁵ Geiser, norman L.,& Feinberg, PD, Filsafat dari perspektif Kristiani, Gandum Mas, Malang, 2002, hlm 107

Mengapa pengintegrasian iman Kristen ke dalam kurikulum pendidikan Kristen belum menunjukkan hasil yang baik selama ini? Terdapat sejumlah kemungkinan alasan yang patut dipertimbangkan. Pertama, yang agak ekstrim adalah ketidak tahuan cara mengintegrasikannya. Tidak tahu bahwa ajaran Alkitab tentang penciptaan, keselamatan dan pemeliharaan Allah harus dikaitkan bahkan mewarnai proses pendidikan dan pembelajaran. Kedua, rasa “inferioritas” yang tidak obyektif sebagai pemeluk minoritas di Indonesia. Hal ini terkait dengan adanya perasaan takut sebagai kelompok minoritas di tengah mayoritas dan mengapa mesti bersikap radikal. Apalagi dewasa ini falsafah pluralisme juga menantang pendidik dan guru Kristen untuk beripikir tentang pertanyaan: Apakah iman Kristen lebih unggul daripada keyakinan lain? Apakah kebenaran hanya ditemukan dalam Yesus Kristus serta dalam Alkitab? Pluralism, yang tadinya hanya merupakan ajaran teologis humanism, kini telah berubah menjadi “racun” yang sangat ampuh membunuh eksklusifitas keyakinan bahwa “hanya Yesuslah jalan dan kebenaran dan hidup, tidak seorangpun dapat datang kepada Bapa kalau tidak melalui Yesus (Yoh. 14:6)”. Ketiga, ada juga konsep yang berkembang bahwa kita hanya sebagai pelayan Allah di dunia. Mendapat kesempatan mengelola pendidikan dan pembelajaran dengan institusi berlabel Kristen pun dipandang sudah memadai. Menggunakan kurikulum pendidikan nasional dalam lembaga pendidikan Kristen, kemudian menjalankan tugas pendidikan sebagai orang Kristen, sudah

Hlm. 282

cukup menunjukkan paritipasi Kristen dalam pembangunan nasional. Keempat, pola pikir masyarakat kita umumnya bersifat kompromistis. Di sini kita tidak mengenal pola pikir dikotomistis seperti di Barat yang lazim dengan ungkapan “yang ini” atau “yang itu”. Sebaliknya, kita menganut pola pikir “baik ini maupun itu” dimana dua hal yang bertentangan kita terima sebagai kebenaran serta memandang bahwa perbedaan tidak perlu dipermasalahkan.

Untuk beberapa kalangan, pendidikan Kristen saat ini dikatakan masih mengusung optimisme dimana keunggulan masih ada di pihak kita. Sekolah-sekolah berlabel Kristen masih berjaya dan tetap menjadi pilihan utama orang tua. Tak jarang mereka yang tidak menganut Kristen pun, berani untuk menitipkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah Kristen di seluruh Indonesia. Kekurangan mencolok yang telah lama berkembang di dalam dunia pendidikan Kristen, yaitu kegagalan dalam merencanakan dan mempersiapkan individu-individu yang nantinya bisa diproyeksikan menjadi calon pemimpin masa depan dengan nilai-nilai kekristenan yang jika perlu, sampai pada titik radikal pun seperti terlupakan. Semua terlibas dengan berkibarnya supremasi pendidikan Kristen. Apalagi jika ditengok dari segi bisnis, sungguh menggiurkan. Pendek kata saat ini pendidikan Kristen sedang mabuk oleh tingginya prestasi yang pernah di capai. Namun tanpa disadari, esensi dasar dari pendidikan Kristen itu dari hari ke hari semakin menguap, hilang tanpa bekas seperti embun yang tersengat matahari pagi. Tragis!

Hlm. 283

System yang *abuse* tersebut merupakan bagian dari proses “dehumanisasi” warga Kristen di Indonesia. Dengan hanya mengagungkan nilai material dibanding nilai-nilai kehidupan Kristen, maka system pendidikan Kristen di Indonesia perlu segera berubah. Freire menjelaskan dehumanisasi tersebut dengan analisis terhadap kesadaran atau padangan hidup masyarakat terhadap diri mereka sendiri. Dimana hal tersebut digolongkan Freire menjadi 3, yaitu kesadaran magis (*magical consciousness*), kesadaran naif (*naival consciousness*), dan kesadaran kritis (*critical consciousness*)¹⁶. Kesadaran magis artinya kesadaran masyarakat yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor lain. Kesadaran naif artinya melihat aspek manusia sebagai akar penyebab masalah masyarakat. Misalnya menganalisis penyebab kemiskinan penyebabnya adalah masyarakat malas, tidak punya semangat berwiraswasta, tidak berbudaya membangun dan lain sebagainya. kesadaran kritis lebih melihat aspek system dan struktur sebagai sumber masalah.

Survey Kecil Sebagai Peringatan Bagi Pendidikan Kristen

Dalam sebuah survey kecil yang penulis lakukan di beberapa sekolah berbasis agama Kristen-Katolik dan Islam di kota Sragen pada bulan September 2009, terhadap motivasi orang tua murid dan para

¹⁶ Mansour Fakih, dkk, *Pendidikan Populer: Membangun kesadaran kritis*, INSISTPress, Yogyakarta, 2007, hlm.28-30

murid dalam memilih sekolahan berbasis agama Kristen-Katolik atau Islam untuk sekolah mereka, hasilnya sungguh sangat mengejutkan. Survey sederhana ini sebagai penelitian deskriptif analitis dengan metode kualitatif¹⁷ dengan tujuan untuk melihat potret kecil pendidikan Kristen dibandingkan dengan Islam. Responden yang disurvei sebanyak 20 orang tua murid dan 20 murid dari SD, SLTP St. Francisus dibawah Yayasan Marti Lestari Sragen dan SMA Regina Pacis Surakarta; serta 20 orang tua murid dan 20 murid dari SLTP, SLTA Muhammadiyah Sragen. Kesimpulan dari survey kecil ini memang belum bisa merepresentasikan fakta yang ada untuk membangun teori, karena terbatasnya sample dan sederhanaanya metode penelitian yang digunakan. Memang tujuan survey ini bukan untuk menyusun teori, tetapi membangun polemik bagi pendidikan Kristen. Paling tidak, hasil sementara survey ini bisa menjadi sebuah rumusan masalah, yang perlu mendapat perhatian dari setiap praktisi pendidikan Kristen dan pendeta gereja. Untuk selanjutnya menggugah kesadaran kritis pendidik Kristen Indonesia.

Hal paling mencemaskan dari hasil survey kecil ini adalah ketika 17 responden dari semua orang tua murid yang bersekolah di SD, SMP, SLTA Santo Fransiskus menjawab bahwa alasan utama menyekolahkan anak mereka di sekolah-sekolah Kristen atau Katolik adalah karena fasilitas yang dimiliki, menyusul dibelakangnya adalah

¹⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hlm.6

“tradisi” besarnya peluang pasca kelulusan para murid akan mendapatkan tempat bersekolah yang berkelas, baik sekolah menengah atas maupun universitas-universitas ternama di kota-kota besar. Nilai-nilai kekristenan yang seharusnya menjadi ciri khas sebuah sekolah Kristen-Katolik, malah hanya menduduki urutan ke tiga dalam prioritas mereka mengirimkan anak-anak belajar di sebuah sekolah Kristen-Katolik.

Lantas bagaimana ketika ditanyakan kepada para siswa sendiri, mengenai kenapa mereka disekolahkan atau bersekolah di sekolah Kristen-Katolik? Dari 20 siswa yang dijadikan sample, 11 responden tidak bisa menjawab dengan pasti. Jawaban yang ditemui adalah “tidak tahu”, “Papa-Mama yang suruh”, atau “karena temen-temenku semua sekolah disini”. Bahkan ada diantara mereka yang terkesan apatis dengan menunjukkan bahasa tubuh, merubah mimik muka, mendengar dan menggelengkan kepala, sebagai respon atas pertanyaan yang diajukan. Hanya 9 responden yang memberikan response positif ketika mereka menjawab bahwa tujuan untuk sekolah di sekolah Kristen-Katolik adalah mendapatkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan iman kepada Kristus. Sebuah hasil yang sangat kontras ketika survey ini dilakukan ke sekolah-sekolah bernaansa Islam. Hasil yang diperoleh tidak saja mencengangkan, tetapi juga membawa “ketakutan” bagi penulis. Seratus persen dari 20 responden baik dari orang tua murid mengeluarkan pernyataan yang sama, bahwa harapan mereka adalah melihat anak-anak mereka tumbuh dengan keimanan Islam yang kuat dan progresif. Kelak

Hlm. 286

harapan mereka agar anak-anak itu menjadi muslim yang unggul dalam iman dan cakap secara akademis.

Berkaca dari hasil survey ini, seharusnya sudah cukup alasan untuk kita menyalakan alarm bagi semua pihak yang terlibat dalam lingkaran pendidikan Kristen. Namun entah kenapa, harus dikatakan bahwa kita, para pendidik Kristen, gagal dalam menangkap pesan yang sedang terkirim ini. Hal yang perlu direnungkan adalah mengapa orang tua dari anak-anak muslim itu bisa memiliki pandangan visioner seperti itu, sementara orang tua dari anak-anak Kristen tidak. Antara percaya dan tidak, ketika penulis meneruskan survey kecil ini dengan mendatangi para siswa waktu jam istirahat, untuk kemudian menanyakan pertanyaan yang sama; “mengapa anda ingin sekolah di dalam lingkungan bernaansa Islami?”. Jawaban yang mereka berikan sungguh membuat mata penulis terbelalak! Anak-anak belasan tahun ini bisa menjawab dengan mantab bahwa mereka ingin menjadi santri-santri yang nantinya akan bisa menjadi pemimpin-pemimpin negeri ini dengan prinsip-prinsip keislaman yang kuat! Mereka tidak berkata ingin menjadi orang yang terpandang dalam masyarakat atau menjadi orang kaya dikemudian hari. Target visioner mereka adalah menjadi pengambil-pengambil keputusan, pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia masa depan. *Taking over this nation!*

Para pendidik Kristen harus segera bangkit dan bergandengan tangan membuat barikade. Bila kita tidak segera terjaga, maka cepat atau lambat pendidikan Kristen di Indonesia akan mengalami

Hlm. 287

kesulitan. Kesuksesan pendidikan Kristen-Katolik yang berpengaruh pada masa lalu akan tinggal kenangan. Sekolah-sekolah Kristen-Katolik yang dahulu pernah berjaya akan segera tutup dan diganti dengan sekolah-sekolah Islam. Lambang-lambang salib pada beberapa bagian di sekolah Kristen-Katolik akan segera diganti dengan bulan sabit. Komandan adzan akan segera berdengung keras di “bekas” sekolah-sekolah Kristen-Katolik itu. Kalau kita mencintai pendidikan Kristen, jangan biarkan itu terjadi. Masih ada waktu untuk kita menyadari kelemahan-kelemahan kita untuk kemudian memperbaikinya. Tuhan ingin kita bersatu untuk memperbaiki system pendidikan Kristen sekarang ini!

Tetapi inilah sifat kita yang begitu naif dan mungkin lebih merupakan sebuah kebodohan. Karena kita sering terbuai dengan nostalgia keunggulan-keunggulan sekolah-sekolah Kristen-Katolik dimasa lalu tanpa melihat dinamika pendidikan Kristen ini jauh ke depan. Waktunya tiba untuk kita - orang tua, siswa, guru, dan semua pelaku pendidikan Kristen- harus belajar melihat jauh ke depan ketimbang hanya memikirkan bagaimana supaya anak-anak kita bisa lulus dengan nilai baik dan kemudian bisa diterima di sekolah-sekolah atau universitas-universitas idaman. Jika kita terjebak dalam cara memandang seperti ini, maka ada kekuatan yang serius bahwa generasi intelektual Kristen akan berhenti dan “habis” di dalam waktu satu dasawarsa ke depan.

Mengapa bisa timbul kekuatan semacam itu? Mungkin akan banyak yang berpikir bahwa ini hanya merupakan sebuah ketakutan

yang berlebihan. Yang lain akan berkata, terlalu jauh untuk berpikir hal semacam ini. Atau barangkali, ada juga yang akan melontarkan pernyataan bahwa kita terlalu paranoid dan akhirnya menjadi orang-orang yang tidak membumi, sok rohani dan tidak percaya pada Tuhan dalam menyikapi masalah. Tidak, ini adalah prediksi matematis.

Mari lihat sekeliling dan bertanya apakah sekolah-sekolah Kristen dalam beberapa dekade ini. Apa yang telah kita lakukan terhadap para generasi penerus Kristen itu? Strategi dan metode belajar yang kita terapkan apakah sudah tepat? Apakah pemimpin sekolah telah menerapkan manajemen strategis¹⁸ yang tepat? Apakah para pendidik sudah bisa menjadi teladan dalam wawasan POLEKSOSBUDHANKAM? Atau malah kita sangat anti pati dengan politik, dengan alasan banyaknya “kekejaman” di dalamnya? Apakah pendidik Kristen sudah memberi materi yang cukup, dengan masih bisa memproduksi lulusan-lulusan seperti GSSJ Ratulangie, Arnold Mononutu, TB Simatupang, Dr. J. Leimena dan Walanda Maramis? Pribadi-pribadi yang tidak saja berpengaruh besar tetapi merupakan orang-orang kunci pengambil keputusan dalam tataran kenegaraan. Berkat merekalah negara ini tidak menjadi negara agamis tetapi sebuah negara kesatuan yang saat ini kita kenal dengan NKRI. Mereka memiliki tingkat intelegensia diatas rata-rata dengan nilai-nilai iman Kristen yang sangat kuat. Mengingatkan kita

¹⁸ R. Eko Indrajit & R. Djokopranoto, Manajemen Perguruan Tinggi Modern, ANDI, Yogyakarta, hlm.60

kepada orang-orang semacam Daniel, Sadrakh, Mesakh, Abenego, Esther, dan Joshua.

Ketika Yesus mengajar tentang akhir jaman dan dipaparkan melalui sebuah perumpamaan mengenai tibanya musim panas yang ditandai oleh melembutnya ranting dan mulai bertunasnya pohon ara (Mat. 24:32). Nilai yang bisa kita petik dari pernyataan tuhan Yesus itu adalah kita diajarkan untuk menjadi orang-orang yang bisa membaca musim. Tanda-tanda pada pohon ara dianalogikan bagi akhir zaman yang juga ditandai dengan tanda-tanda tertentu. Analogi yang sama juga berlaku untuk pendidikan Kristen saat ini. Sudahkah kita menjadi orang-orang yang bisa melihat bahwa “musim panas” akan tiba bagi pendidikan Kristen di Indonesia. Ranting-ranting pohon ara itu sudah mulai melembut dan tunas-tunas sudah mulai bermunculan. Berjaga-jagalah selalu!

Konstelasi politik Indonesia jelas sedang memperlihatkan bahwa ada sebuah kebangkitan besar di dalam Islam dan fakta membuktikan bahwa setiap kali mereka mengalami revival, biasanya mereka akan mengalami masa kejayaan yang sangat lama. Dan saat ini, kekuatan besar ini sedang kembali meniti jalan menuju hari-hari kejayaan mereka. Tidak sama sekali bersifat apatis dengan kekristenan di Indonesia. Tapi lihat apa yang saat ini terjadi disekeliling kita. UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang dahulu banyak mendapat tantangan dari umat Kristen sudah disahkan dan diturunkan dalam peraturan-peraturan lain. Belum selesai protes dilancarkan, telah disusul lagi dengan Undang-

Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah yang berkaitan dengan otonomi daerah, Undang-Undang Pornografi tahun 2008 dan Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah. Apalagi akan menyusul?

Apakah transformasi itu telah benar-benar terjadi secara keseluruhan dalam semua tataran kehidupan. Kencenderungan yang terjadi adalah transformasi hanyalah letupan-letupan kecil dalam tingkat lokal dan bukan pada tingkat nasional. Acara-acara lintas denominasi yang diadakan tidak cukup kuat untuk membuka mata orang Kristen untuk bersatu. Sebaliknya, kita sedang hidup di masa lalu ketika individualistis di kalangan gereja menjadi borok yang mematikan. Peristiwa 1998, hanya membawa gereja bersatu dalam waktu yang singkat sebelum akhirnya sibuk kembali dengan urusan masing-masing.

BAB IV

PENDIDIKAN YANG PEKA TERHADAP
POLEKSOSBUDHANKAM

PUNCAK dari tujuan pendidikan Kristen adalah pengenalan akan Allah dalam Tuhan Yesus Kristus dan tercapainya potensi maksimal siswa yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia untuk digunakan sesuai rencana-Nya. Pada konteks humanitarianism, setiap

individu manusia senantiasa melacak dan menggali potensinya melalui proses kontinyu yang dinamakan dengan belajar. Pada pengertian ini, konsep belajar yang harus diterapkan adalah konsep belajar sepanjang hayat (*long life education*). Sayangnya proses tersebut selalu disederhanakan dengan belajar formal, yakni sekolah dari TK, SD, SLTP, SLTA, dan akan berhenti sampai di bangku perguruan tinggi. Richmond dalam bukunya *Education and Schooling* (1975) yang dikutip oleh B.S. Sidjabat, secara tegas membedakan antara sekolah dengan pendidikan. Pendidikan selalu mengarah pada pembentukan pribadi yang utuh; merupakan *achievement word* (istilah pemenuhan), memberi perhatian pada *training in specific skill*, biasanya berlaku untuk manusia, tidak terlalu institusional dan berkesinambungan. Sedangkan sekolah adalah merupakan proses nyata dan menekankan hasil konkret, sebagai istilah wajib dan usaha (*a task word*), dengan segera nyata sekali pengaruhnya, bisa berlaku untuk hewan, institusional, bertahap, penekanan diberikan pada pengajaran, perwalian, sosialisasi dan klasifikasi.¹⁹

Tanpa kita sadari sesungguhnya konsep pendidikan yang terbatas pada ruang kelas atau sekolah itu sesungguhnya telah mereduksi sisi kemanusiaan kita (*dehumanisasi*). Pendidikan demikian telah menjadi arena pemaksaan untuk mempelajari konsep-konsep ilmu yang sangat banyak, yang mungkin sudah *out-off-date*, dan tidak ada kaitan langsung

¹⁹ Sidjabat, B.S, Strategi Pendidikan Kristen, ANDI, Yogyakarta, 1994

dengan kehidupan peserta didik. Pendidikan hanya menjadikan individu-individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya, bukan memperbaiki realitas lingkungan yang ada untuk menghasilkan kehidupan yang lebih berkualitas pada masa mendatang.

Oleh karena itu, pendidikan Kristen saat ini juga harus mau melihat sisi humanism dari peserta didik secara holistic. Selain kompetensi intelektualitas, juga harus diperhatikan untuk mengembangkan sisi spiritualitas siswa. Sedangkan sebagai makhluk sosial, siswa selayaknya juga harus disadarkan kepada dinamika dan tantangan POLEKSOSBUDHANKAM pada masa mendatang. Disinilah pentingnya strategi belajar mengajar inkuiri dengan penekanan pada *problem solving*. Dengan problem solving ini diharapkan akan terjadi proses interaksi antara manusia dan lingkungannya.²⁰ Dengan interaksi ini siswa akan terhubung secara langsung dengan realita dalam lingkungannya. Selanjutnya, siswa akan turut menjadi bagian dari subyek yang ikut bertanggung jawab terhadap semua kejadian dalam lingkungannya. Siswa juga akan memiliki kepekaan POLEKSOSBUDHANKAM yang sehat. Tidak hanya menjadi obyek dari kebijakan-kebijakan atau aturan-aturan yang ada dalam lingkungan.

Keberhasilan strategi Problem solving yang disertai dengan pemecahan masalah secara holistik, bijaksana dan damai, akan membuat

²⁰ Gulo, W, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Gramedia Widayasarana Indonesia, Jakarta, 2002

peserta didik Pendidikan Kristen tidak hanya ikut mengalir terbawa arus saja dan *apatitis* terhadap realita sosial yang ada. Akan tetapi peserta didik pendidikan Kristen mampu turut memberi sumbangan pemikiran dan tindakan nyata untuk peningkatan standar mutu kehidupan yang lebih baik lagi pada masa mendatang.

Dengan berkata apriori seperti “memang sulit sebagai minoritas untuk berpengaruh bagi mayoritas”, sesungguhnya telah mengindikasikan bahwa ada keengganan untuk mengubah keadaan yang ada (sistem), tetapi sebisa mungkin menyesuaikan dengan sistem yang ada. Jika hal ini berjalan terus-menerus maka tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa akan menjadi cita-cita yang menggantung di langit, tidak membumi, dan tidak pernah tercapai. Pernyataan Tuhan kepada murid-murid-Nya untuk “menjadi garam dan terang bagi dunia” akan gagal dalam peserta didik pendidikan Kristen. Dan harapan untuk terciptanya masyarakat madani yang adil dan beradab, hanyalah mimpi di siang bolong. Harus ada tindakan nyata dari setiap visi yang dicanangkan. Hal ini paralel dengan pernyataan Yakobus agar iman juga disertai perbuatan, karena bila tidak, maka iman itu akan menjadi iman yang mati (Yak. 2:17), karenanya tidak banyak bermanfaat. Sama seperti garam yang tidak lagi mampu menggarami, maka hanya akan dibuang dan diinjak-injak.

Pendidikan Kritis Yang Terarah

Paulo Freire, pedagogik kritis asal Brazil telah mengaggas pentingnya pendidikan kritis melalui proses penyadaran (*konsientisasi*). Yaitu upaya penyadaran terhadap sistem pendidikan yang menindas yang menjadikan masyarakat mengalami dehumanisasi²¹. Pendidikan diharapkan mampu mendekonstruksi kenyataan sosial, ekonomi, dan politik, serta merekonstruksi untuk menyelesaikan pelbagai problem masyarakat. Dengan demikian pendidikan akan menjadi *the problem solver*, bukan malah menjadi *part of the problem*.

Membangun pendidikan kritis melalui upaya penyadaran (*konsientisasi*) sebagaimana yang ditawarkan oleh Freire tidaklah mudah. Untuk itu diperlukan strategi dan langkah-langkah untuk mencapainya. *Pertama* adalah memperbaiki konsep kurikulum lembaga keguruan sebagai pencetak calon guru.²² Lembaga ini harus mampu menghasilkan calon guru yang mampu menganalisis kurikulum untuk dikaitkan langsung dengan problem kehidupan yang ada, menjadi fasilitator, motivator, dan administrator. Kecenderungan yang ada selama ini adalah terbatasnya kualitas lulusan pada kemampuan sebagai administrator, sehingga guru kurang berhasil memerankan peranan sebagai fasilitator dan motivator yang baik. *Kedua* adalah mengubah proses pembelajaran dari pedagogik

²¹ Mansour Fakih, dkk, *Pendidikan Populer: Membangun kesadaran kritis*, INSISTPress, Yogyakarta, 2007, hlm. 47
²² Mulyana, HE, Implementasi KTSP, kemandirian Guru dan Kepala Sekolah, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm.22

ke andragogik²³. Pembelajaran yang bercorak pedagogik hanya akan menghasilkan budaya bisu (*the cultural of silence*). Peserta didik hanya diposisikan sebagai obyek yang harus menuruti kemauan guru. Dengan pembelajaran yang bercorak andragogik maka peserta didik menjadi mitra belajar bagi guru itu sendiri. Guru dan peserta didik menjadi sama-sama belajar, ada keharmonisan dan kehangatan dalam belajar karena keduanya merasa di”manusiakan”. Pembelajaran andragogik juga menekankan pada *problem solver* sehingga teori yang diajarkan akan menjadi pisau analisis terhadap realitas yang ada, bukannya terbatas sebagai alat untuk menjawab soal dalam ujian.

Ketiga adalah mengoptimalkan kurikulum lokal. Kurikulum lokal yang selama ini diterjemahkan dengan muatan lokal harus benar-benar diberdayakan²⁴. Selama ini kurikulum lokal diposisikan sebagai pelengkap derita dan tidak dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai sebuah keunggulan. Mestinya kurikulum lokal benar-benar menjadi *branch image* setiap sekolah di wilayah tertentu sehingga memperkaya keilmuan yang ada sekaligus konservasi terhadap keunikan-keunikan lokal, dan sebagai bentuk pertimbangan terhadap globalisasi yang semakin liar.

Pendidikan Kritis bagi pendidikan Kristen haruslah terarah dan bersifat memperbaiki keadaan yang ada. Pendidikan kritis pada

²³ Tamat, Tisnowati. Dari Pedagogik Ke Andragogik, Penerbit Pustaka Dian, Jakarta, 1985.

²⁴ Mulyana, HE, Op.cit, hlm. 116

dasarnya merupakan salah satu paham dalam pendidikan yang mengutamakan pemberdayaan dan kebebasan.²⁵ Oleh karena itu tujuan pendidikan kritis terhadap pendidikan Kristen dalam pemberdayaan manusia, tetapih harus diletakkan dalam realita bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Dan kebebasan, harus diarahkan pada kebebasan yang bertanggung jawab kepada Tuhan Sang Pencipta. Dengan demikian Alkitab sebagai Firman Allah tetaplah menjadi petunjuk bagi pemberdayaan dan kebebasan pendidikan kritis tersebut.

Mengasah Kepekaan Politik

Robert P Borrong mendefinisikan politik sebagai segala hal yang terkait dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sedangkan dari kajian etimologis, Borrong mengatakan politik berasal dari kata Yunani polis dan politeia. Polis berarti benteng atau kota (benteng), kemudian negara dan akhirnya berarti bentuk negara demokratis. Dalam pengertian ini, gereja tidak harus antipasti terhadapnya²⁶.

Dengan asumsi yang sama, pendidikan Kristen seharusnya juga peka terhadap pendidikan politik dalam wilayah yang netral. Dengan memperkenalkan politik kepada anak semenjak kecil, maka anak akan memiliki kepekaan yang lebih baik terhadapnya. Bila anak memang

²⁵ Mansour Fakih, dkk, *Pendidikan Populer: Membangun kesadaran kristis*, INSISTPress, Yogyakarta, 2007, hlm 34.

²⁶ Borrong, RP, Etika Politik Kristen, UPI&PSE, STT Jakarta, 2006, hlm.3

mempunyai respon yang menonjol terhadap politik, seharusnya pendidikan Kristen juga menyediakan sarana dan prasarana yang memadai.

Hal tersebut tidaklah harus mengambil mata pelajaran tersendiri untuk mempelajari politik. Tapi bisa diperkenalkan lewat kegiatan-kegiatan organisasi sekolah/kemahasiswaan. Misalnya, rector atau kepala sekolah tidak hanya ditunjuk oleh Yayasan, tetapi member kesempatan kepada siswa untuk turut memberikan suaranya. Dengan membuat konsep seperti Pemilu, pada pemilihan ketua kelas, ketua OSIS atau Senat Mahasiswa, bahkan juga untuk pemilihan Rektor, maka siswa akan mempunyai pengalaman langsung dalam politik praktis dalam lingkup sekolah.

Sedangkan tujuan keterlibatan gereja, warga gereja dan pendidikan Kristen dalam politik adalah²⁷: *satu*, tujuan pelayanan / pembebasan. Pembebasan yang dimaksud adalah pembebasan dari korban permainan politik dan hak asasi manusia. *Kedua*, tujuan missioner, yaitu menjadi berkat bagi dunia (Yer. 29:1-7). *Ketiga*, tujuan korektif, artinya mengoreksi dosa. Dalam hal ini sifat koreksi lebih pada tugas kenabian (II Sam 12). *Keempat*, tujuan normative. Yaitu dengan menegakkan keadilan dan mewujudkan kasih. Kelima, tujuan edukatif, yaitu untuk mendidik warga gereja peduli dan paham tugas panggilannya di dunia.

²⁷ Ibid, hlm. 6

Bila para pemimpin Kristen menyadari peran pentingnya dalam politik, maka tidak akan lagi memandang politik sebagai aktifitas berdosa, penuh keserakahan, iri hati, ambisi dan menghalalkan segala cara. Bila dunia politik itu diasumsikan berdosa, bukankan justru Kekristenan harus masuk untuk menjadi terang? Dengan demikian, tujuan pendidikan politik bagi siswa-siswi Kristen adalah membangkitkan kepekaan terhadap politik. Dan memberikan dorongan serta sarana prasarana yang cukup untuk ambil bagian dalam percaturan politik praktis kepada siswa-siswi yang memiliki minat dalam bidang politik ini. Dengan adanya orang Kristen yang takut akan Tuhan yang terjun dalam dunia politik praktis, maka Indonesia akan melihat dalam kegelapan keinginan duniawi.

Mengasah Kepekaan Ekonomi dan Entrepreneurship

Verkuyt mengatakan bahwa gereja terpenggil untuk memperjuangkan pertalian-pertalian yang lebih baik dalam kehidupan social ekonomi. Gereja dalam jabatan, pekabaran, katekisasi, percakapan pastoralnya, terpenggil untuk memimpin anggota-anggotanya mencari kehendak Allah dalam lapangan ekonomi.²⁸ Dengan demikian pendidikan Kristen juga mempunyai tanggung jawab membekali anak didik untuk memiliki kecakapan dalam lapangan ekonomi.

²⁸ Verkuyt, J, Etika Kristen, social ekonomi, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1985, hlm. 202

Yang ditentang Alkitab adalah cinta akan uang (1Tim 6:10). “Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka”. Jadi bukan uangnya itu sendiri yang ditentang atau yang membuat orang berdosa. Tetapi sikap hati yang mencintai uang itulah yang menjadi penyebab dosa. Karena bila uang adalah hal yang tidak baik, mengapa Yesus dalam pelayanan-Nya didunia sering bersentuhan dengan uang ini. Misalnya ketika memberikan pengajaran tentang pajak (Mat. 22:19) dan uang persembahan (Mark. 12:41). Dengan demikian, gereja dan satuan pendidikan Kristen harus mulai sadar dan melihat bahwa lapangan ekonomi adalah hal yang wajib diterangi juga dengan Injil Kristus. Oleh karena itu, mengirim dan mengembangkan orang Kristen yang takut akan Tuhan dan cakap dalam berbisnis adalah kebutuhan mutlak yang perlu diusahakan sebagai output pendidikan Kristen.

Hal penting dalam dunia ekonomi yang sangat diperlukan Indonesia saat ini adalah Entrepreneurship. Seorang wirausahawan adalah individu yang memperoleh peluang dan menciptakan organisasi untuk mengejar peluang tersebut. Oleh karenanya wirausahawan selalu dituntut untuk responsive terhadap perubahan, menanggapi dengan positif, dan memanfaatkannya sebagai peluang. Dengan demikian, seorang entrepreneur haruslah sebagai pribadi yang mencintai perubahan, karena dalam perubahan tersebut peluang selalu ada. Ia akan selalu mengejar peluang tersebut dengan cara menyusun suatu organisasi.

Hlm. 300

Jika pendidikan memiliki misi melaksanakan pendidikan wirausahawan, maka sudah selayaknya kurikulum dan strategi pembelajarannya mengalami perubahan dan penyesuaian. Melihat karakter wirausahawan di atas, kelihatannya sulit pembentukan wirausahawan tercapai, manakala proses pembelajarannya tetap mempergunakan strategi yang tidak tepat. Karena wirausahawan juga merupakan hasil dari belajar.²⁹ Meskipun jiwa wirausahawan mungkin juga diperoleh sejak lahir sebagai bakat, namun jika tidak diasah melalui belajar dan dimotivasi dalam proses pembelajaran, sulit dapat diwujudkan secara maksimal. Untuk mempertajam minat dan kemampuan wirausahawan perlu ditumbuh-kembangkan melalui proses pembelajaran. Di sinilah letak dan pentingnya pendidikan wirausahawan dalam pendidikan.

Jika seorang pendidik menginginkan menumbuhkan sikap peserta didik, sudah seharusnya mengetahui bakat yang ada pada peserta didik, keinginan peserta didik, nilai dan pengetahuan yang seharusnya didapat peserta didik, serta lingkungan lain yang kondusif bagi penumbuhan sikap mereka, termasuk lingkungan politik. Keadaan ini sulit dilakukan, tetapi harus diusahakan. Jika kita ingin pendidikan berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat, maka kita tidak boleh diam. Apapun hasilnya, pendidik harus berusaha melakukan inovasi proses pendidikan.

²⁹ Arman Hakim Nasution, dkk, Entrepreneurship: membangun spirit tekopreneurship, ANDI, Yogyakarta, 2007

Hlm. 301

Perlu disadari, bahwa segala sesuatu membutuhkan proses yang cukup panjang untuk mencapai suatu keberhasilan.

Melihat uraian singkat tentang konsep pendidikan kritis untuk peka terhadap entrepreneurship di atas, maka kita dapat mendesain model pendidikan masa depan yang lebih “produktif”. Pendidikan Kristen yang terkelola dengan baik sangat diperlukan agar setiap murid Kristus mengenal kehendak Allah bagi hidupnya secara maksimal, tidak kerdil, dan respoship terhadap perubahan yang terus-menerus di era globalisasi ini.³⁰ Membangun pendidikan kritis yang terarah dalam pendidikan Kristen adalah tanggung jawab bersama seluruh *stakeholder* pendidikan Kristen.

Dengan kata lain, jika dipahami dari konsep tersebut, maka sudah seharusnya pendidikan di Indonesia dapat berperan sebagai *problem solver* dengan dibarengi mental wirausaha yang terpatri dalam diri. Artinya, peserta didik dibekali dengan pelbagai disiplin keilmuan yang mumpuni yang dapat dijadikan “modal” untuk menyelesaikan beberapa permasalahan yang muncul dan berkembang di masyarakat. Selain itu, dengan jiwa wirausahanya peserta didik akan selalu melakukan pembaharuan dan inovasi secara dinamis di masyarakat. *Walhasil*, perjalanan dalam kehidupan masyarakat akan terus mengalami perkembangan-perkembangan (yang positif) tanpa meninggalkan jiwa kekritisian yang telah dibentuk melalui proses pendidikan.

³⁰ Indrajit, Eko R & Djokopranoto R, Manajemen perguruan Tinggi Modern, ANDI, Yogyakarta, 2006, hlm. 98

Mengasah kepekaan Sosial Budaya

Terkait dengan pendidikan Kristen, mengasah kepekaan peserta didik satuan pendidikan Kristen adalah suatu kewajiban. Hal ini karena setiap murid pada dasarnya adalah menjadi bagian dari kehidupan social dan budaya yang melatar belakangi kehidupannya. Maka membawa murid untuk dekat pada lingkungan sosialnya dan menyusun kurikulum yang memungkinkan siswa tidak tercerabut dari akar budayanya menjadi penting. Dalam hal ini budaya yang harus mendapat tempat perhatian adalah budaya yang sejalan dengan kehendak Tuhan yang tersari dalam Alkitab.

Terkait dengan budaya, pada saat ini alat yang sangat ampuh dalam menyebarkan dan membentuk budaya adalah media masa. Karena isi media masa menurut Ibnu Hamad yang dikutip oleh Prof. Sam Abede Pareno tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (constructed reality) dalam bentuk wacana yang bermakna³¹. Dimana fungsi media masa adalah sebagai penyalur informasi, fungsi mendidik, fungsi menghibur, dan fungsi mempengaruhi.³²

Perhatikan baik-baik fungsi media masa di atas. Bila kekristenan memegang kendali atas media masa, alangkah besarnya potensi kita untuk melihat transformasi Indonesia terjadi bagi Kristus. Bila

³¹ Pareno, Sam Abede, Media Masa, antara Realitas dan Mimpi, Papyrus, Surabaya, 2005, hlm. 3

³² Pareno, Sam Abede, *Ibid*, hlm 7

peserta didik memiliki pemahaman komprehensif mengenai hal ini, maka dorongan untuk ikut andil dalam pengambilan keputusan di media masa menjadi visi pribadi para peserta didik bagi masa depan yang didasari pada cinta pada Injil Kristus. Bila kita bisa menguasai media masa, maka kitapun juga akan mampu menguasai budaya! Jika kita mampu menguasai budaya, maka kita akan mampu mempengaruhi banyak orang bagi Tuhan Yesus.

Mengasah Kepekaan HANKAM

Kehidupan berbangsa dan bernegara tidak pernah luput dari usaha untuk pertahanan dan keamanan negara. Karena hal itu merupakan bagian penting dari eksistensi sebuah Negara. HANKAM terkait juga bela Negara, dimana hal ini merupakan kewajiban seluruh rakyat Indonesia. Maka seharusnya kepekaan dalam HANKAM ini menjadi bagian penting dalam pendidikan Kristen.

Bila pendidikan Kristen mampu mencetak peserta didik yang takut akan Tuhan dan mau mengabdikan kepada Tuhan dengan terjun langsung di dalam dinas kemiliteran dan kepolisian, sebagai lembaga Negara bidang HANKAM, maka warga gereja akan mampu memberikan nilai baik, keseimbangan dan kekuatan bagi seluruh simpul pertahanan keamanan Negara. Selain itu, hal pragmatis bagi gereja dan warganya terkait dengan kepentingan-kepentingan Kekristenan, akan juga mendapat jaminan kepastian perlindungan sebagai warganegara. Missal, keamanan

gereja, keamanan mengadakan kebaktian bersama yang menggunakan bangunan public berkapasitas besar seperti KKR di stadion, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Pendidikan Kristen perlu melakukan intropeksi diri lebih lagi pada masa kini. Karena hal ini terkait dengan dinamika politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan di Indonesia yang berkembang terus setiap waktu.

Pendidikan Kristen berarti sebagai usaha terencana untuk mengadakan pendidikan yang bercorak, berdasar dan berorientasi Kristiani. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya bicara mengenai pendidikan agama Kisten saja. Tetapi lebih luas lagi dari itu. Disinilah keikutsertaan segenap warga Kristen sangat diperlukan. Utamanya dalam mengembangkan sebuah system pendidikan Kristen yang berkualitas dan holistic. Artinya menyentuh segenap aspek kehidupan kemanusiaan. Untuk itulah kepekaan pelaku pendidikan Kristen sangat dibutuhkan untuk membuat peserta didik memiliki kepekaan yang cukup dalam bidang-bidang lain selain teknis teoritis. Bidang-bidang lain itu adalah bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan.

DAFTAR PUSTAKA

Borrong, Robert P, *Etika politik Kristen*, UPI &n PSE STT Jakarta, Jakarta, 2006

Behlke, Robert R, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2003

Fakih, Mansour, dkk, *Pendidikan populer; Membangun Kesadaran Kritis*, INSISTPres, Yogyakarta, 2007

Gulo, W, *Strategi Belajar Mengajar*, GRASINDO, Jakarta, 2002

Pareno, Sam Abede, *Media Masa: antara realitas dan mimpi*, Papyrus, Surabaya, 2005

H.W.Byrne, *A Christian Approach to Education*, Mott & Media, USA, 1977

Harsanto, Radno, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*, Kanisius, Yogyakarta, 2007

Mulyana, HE, *Implementasi KTSP: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009

Masoed, Mohtar, *Politik, Birokrasi dan Pembangunan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1994

Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam abad 21*, Safiria Insania Press, Yogyakarta, 2004

Moleong, Lexy J, *Metodologi penelitian kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005

Geiser, Norman L & Feinberg, PD, *Filsafat dari Perspektif Kristiani*, Gandum Mas, Malang, 2002

Nasution, Arman Hakim dkk, *Entrepreneurship: Membangun Spirit Teknopreneurship*, ANDI, Yogyakarta, 2007

Indrajit, R.Eko & Djokopranoto, R, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*, ANDI, Yogyakarta, 2006

Sisjabat, BS, *Strategi Pendidikan Kristen*, ANDI, Yogyakarta, 1994

Sadono, Sentot, *Pengembangan Kompetensi Profesional*, STT Baptis Semarang, 2005

Siswandari, *Materi Kuliah Penjaminan Mutu*, UNS, 2008

Tamat, Tisnowati. *Dari Pedagogik Ke Andragogik*, Penerbit Pustaka Dian, Jakarta, 1985

Verkuyl, J, *Etika Kristen: social ekonomi*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1985

UU RI Nomor 31 tahun 2002 & UU RI Nomor 12 tahun 2003, CV Duta Nusindo, Semarang, 2003

UU Nomor 20 tahun 2003 & UU Nomor 14 tahun 2005& PP Nomor 19 tahun 2005, Visimedia, Jakarta, 2007